



Corak Tafsir dalam Islam: Analisis Metode Tematik, Maudhu'i, dan Tahlili

Zumrotun Nafisah¹, Eni Damayanti², Azka Naja³, Ana Rahmawati⁴

Submitted : 2024-10-20

Revised : 2024-12-05

Accepted : 2024-12-10

Abstract

This article presents a comparative analysis of different methods and styles of interpreting the Qur'an. By comparing the works of classical and contemporary commentators, this article aims to reveal how each method provides different interpretations. The research method used is library research. Research results The development of methods for interpreting the Qur'an has occurred since the time of the Prophet Muhammad until now, influenced by the work of Western scientists which have been translated into Arabic. Shifts in the interpretation of the Koran were influenced by social changes in society, while Islam began to experience modernization in the 19th century. In Indonesia, Muslim scientists are also actively translating the Koran into Indonesian. There are various ways of interpreting the Koran that support understanding of the holy book. In conclusion, choosing the right interpretation method is very important to produce an interpretation of the Qur'an that is relevant to the social and cultural context and can provide solutions to the problems of the people.

Keywords: Method, Style, Interpretation

Abstrak

Artikel ini mempersembahkan analisis perbandingan tentang metode dan corak penafsiran Al-Qur'an yang berbeda. Dengan membandingkan karya-karya mufassir klasik dan kontemporer, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana setiap metode memberikan penafsiran yang berbeda. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian Pengembangan metode penafsiran Al-Qur'an telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad hingga sekarang, dipengaruhi oleh karya ilmuwan Barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Pergeseran penafsiran Al-Qur'an dipengaruhi oleh perubahan sosial masyarakat, sementara Islam mulai mengalami modernisasi pada abad ke-19. Di Indonesia, para ilmuwan Muslim juga secara aktif menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Terdapat beragam cara penafsiran Al-Qur'an yang mendukung pemahaman terhadap kitab suci tersebut. Kesimpulannya, pemilihan metode tafsir yang tepat sangat penting untuk menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang relevan dengan konteks sosial dan budaya serta dapat memberikan Solusi bagi permasalahan umat.

Kata kunci: Metode, Corak, Tafsir

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

PENDAHULUAN

Al-Qur'an disampaikan Allah kepada umat manusia sebagai pedoman, penjelasan, dan pemisah. Al-Qur'an selalu digunakan sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan dan merupakan kitab suci umat Islam yang tetap relevan sepanjang waktu. Relevansi kitab suci ini terlihat dari petunjuk yang diberikannya kepada umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Itulah mengapa pemahaman terhadap al-Qur'an selalu menjadi fokus umat Islam, sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Allah menyatakan: “Sesungguhnya Al Quran memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus”

Salah satu target pendidikan adalah mempersiapkan siswa agar memiliki pengetahuan yang mampu dalam berkontribusi pada masyarakat (Solehah Et, 2022), selain itu pentingnya mendisiplinkan pendidikan Agama Islam dalam merujuk sumber-sumber. alat dan teknik yang digunakan sesuai dengan tuntunan Al Quran bagi umat Islam. telah dengan jelas menyatakan bahwa ia adalah panduan bagi manusia (Hudan Linnas) petunjuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan kehidupan akhirat (Ukhrawi), tetapi juga dengan urusan dunia. Duniawi berarti tidak ada yang terlewatkan oleh Al dalam segala hal. Al-Quran, baik yang dinyatakan secara tersurat maupun tersirat (Rohman, 2022). Pendidikan dan segala komponennya dimasukkan ke dalam lingkungan pembelajaran Meskipun Al Quran sebagai pedoman kehidupan, namun literasinya masih memiliki cakupan yang sangat luas. Diperlukan pengetahuan tafsir untuk menganalisis dengan teliti guna memahami secara mendalam. Tafsir teks keagamaan adalah instrumen untuk memahami pesan yang terkandung dalam Al Quran. Penjelasannya sendiri memiliki banyak klasifikasi yang tidak bisa disebutkan semua dalam makalah ini. Namun yang jelas, penafsiran yang membahas tentang pendidikan disebut sebagai Tafsir tarbawiy.

Tafsir adalah ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi posisinya. Ia adalah disiplin ilmu yang memiliki objek penelitian paling agung. Demikianlah tujuan utamanya, dan sangat penting bagi umat Islam untuk memahami arti dari Al-Qur'an yang abadi. Tanpa penafsiran, seorang Muslim tidak bisa memahaminya, Mutiara Berharga Ajaran Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tafsir merupakan suatu cara untuk memahami dan menjelaskan makna memahami isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Usaha ini telah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW, sebagai orang yang diutus oleh-Nya untuk menyampaikan ayat-ayat tersebut dan juga menjadi penafsir pertama. Sejak wafatnya nabi sampai sekarang, tafsir telah mengalami kemajuan yang signifikan, sangat beragam tanpa meninggalkan aspek zaman. Dan tak lepas keanekaragaman secara metode (manhaj thariqah), corak (laun') maupun

pendekatan-pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah sempurna (Bahari, 2015).

Tafsir terus berkembang dengan berbagai variasi dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan makna serta isi ayat-ayat suci. Hanya berbicara, interpretasi al-Qur'an adalah suatu hal yang harus diterima. M.Quraish Shihab menyatakan bahwa berbagai jenis penafsiran yang telah dikenal, seperti [a] penafsiran sastra bahasa, [b] penafsiran filsafat dan teologi, [c] penafsiran ilmiah, [d] penafsiran fiqih atau hukum, [e] penafsiran tasawuf, [f] dimulai saat Syaikh Muhammad Abduh [1849-1905], corak-corak ini mulai berkembang dan menjadi perhatian utama dalam penafsiran kultural masyarakat. Merupakan suatu bentuk interpretasi yang menguraikan pesan-pesan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan kehidupan masyarakat, disampaikan dengan bahasa yang sederhana namun menarik (Ibid, hal 72-73). Menurut Ahmad As, Shouwy, dan lain-lain, pendekatan yang biasanya digunakan oleh para mufassir umumnya melibatkan: [a] Bahasa, [b] Konteks antara kata dan ayat, [c] Sifat penemuan ilmiah.

Berbagai teknik telah dikembangkan untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap Al-Qur'an dan mengajarkan berbagai metode untuk menciptakan dinamika dalam pemahaman terhadap ayat-ayat Tuhan. Tentang perihal penafsiran Al-Qur'an oleh para Intelektual Muslim telah memberikan dan mencetuskan berbagai cara atau metode penafsiran dari permulaan hingga munculnya disiplin zaman kontemporer. Berbagai pilihan telah tiba dengan metode penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan, Al Farmawi telah membahas empat metode yang umum digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. ada analisis, ringkasan, perbandingan, dan tema. Dalam sejarah, Al-Quran tidak di pihak mana-mana pemahaman universal terjadi ketika pola pengkajian dilakukan secara tidak bias. Penting juga untuk melakukan pendekatan-pendekatan Asbab An secara menyeluruh. Penyusunan program ini akan menciptakan keseimbangan dalam penelitian ilmiah dan metode penggunaan yang kemudian disesuaikan ke dalam konsep pemahaman zaman. Bagaimana perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an dari waktu ke waktu dapat menghasilkan keseimbangan antara pendekatan ilmiah dan pemahaman kontemporer, serta bagaimana cara agar metode-metode tersebut dapat diterapkan dengan lebih efisien dalam mempelajari Al-Qur'an? Akan dibahas dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (library research). Metode ini Menggunakan pendekatan kualitatif lebih fokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, konsep, dan fenomena sosial melalui analisis data yang bersifat deskriptif. Dalam pengolahan data ini menggunakan analisis tematik. Penelitian ini dilakukan dengan mencari tema-tema atau konsep-konsep utama yang muncul dalam bahan bacaan. Subyek-subyek ini kemudian disusun ke dalam kelompok dan disambungkan satu sama lain untuk menyiapkan suatu pemahaman yang lebih menyeluruh. Studi pustaka penting dalam penelitian karena penelitian selalu berlandaskan teori dan referensi yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berlaku di situasi sosial yang diteliti. Dengan studi pustaka, peneliti dapat memahami konteks penelitian dengan lebih baik dan memperkaya analisisnya (Sugiyono, 2015).

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mempersempit permasalahan penelitian (delimiting). Permasalahan yang diteliti. Penelitian ini pasti akan gagal jika peneliti tidak membatasi cakupan masalah tersebut. Memilih satu isu yang spesifik dan fokus menyelidiki dengan serius lebih efektif daripada sekedar mempelajari suatu permasalahan. Dengan meneliti literatur, peneliti dapat menemukan cara-cara yang digunakan oleh peneliti lain yang telah mengembangkan rencana penelitian yang sukses di satu area khusus yang lebih besar dalam jangkauannya. Tinjauan literatur artikel ilmiah ini dilakukan pada September 2024. Sumber informasi untuk penelitian ini berasal dari buku dan artikel yang dipublikasikan di jurnal nasional. Tinjauan pustaka ini melibatkan beberapa tahapan yang dimanfaatkan, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, hingga penyajian data, diskusi sampai penutupan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Metode Penafsiran

Asal usul kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti “cara atau metode”. “Jalan” Merujuk pada metode yang terstruktur dan didasarkan pada pemikiran yang cermat (Rais, 2012). sistematis yang mempermudah pelaksanaan suatu tindakan mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Metode itu adalah sebuah proses atau teknik, agar mencapai tujuan yang diinginkan dicapai (Yasin, 2020).

Tafsir berasal dari bahasa arab, fassara-yufassiru tafsiran, yang artinya adalah penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selanjutnya tafsir dapat juga bermakna al-idlaah wa at-tabyin sebagai penjelasan dan keterangan. Pendapat lain berpendapat bahwa kata ‘penafsiran’ merupakan bentuk kata benda dari kata kerja ‘menafsirkan’ yang berasal dari kata al fashr, yang memiliki arti penjelasan, al-kasyfu mengungkapkan dan menunjukkan makna logis. Pengertian tafsir sebagaimana diuraikan para ahli Al-Quran, tampak dalam berbagai bentuk, tetapi intinya tetap. Abu Hayyaan bukan hanya seorang penulis; dia juga dikenal karena keahliannya dalam kaligrafi contohnya: menjelaskan bahwa tafsir adalah belajar tentang bagaimana Pengucapan ayat-ayat Alquran dan makna yang dimaksudkan dengan hukum tunggal dan terkait satu sama lain, Arti-arti yang terkait dengan struktur kalimat dan aspek lainnya diperbaiki (Kaharuddin, 2021).

Metode penafsiran merupakan cara dan langkah-langkahnya yang sistematis dan menyajikan informasi yang lengkap dan akurat kepada pembaca. M. Amin Summa menjelaskan bahwa metode adalah sampai ke maksud dan tujuan. metode adalah hal yang krusial dalam penafsiran, menurut para ilmuwan cara ilmiah untuk memahami atau mawas, atau dengan kata lain suatu jalan yang bisa digunakan subjek yang menjadi fokus dari ilmu yang bersangkutan. Abd al-Hayy al-Farmâwî adalah nama seseorang. Dinyatakan bahwa cara penyajian tafsir oleh ulama terbagi terbagi menjadi empat jenis, yang pertama adalah tahlîlî (analitis), yang kedua adalah ijmâlî (global), yang ketiga adalah muqaran sama dengan yang keempat yaitu modal, tema (tematik), dan maudlû’î (tematik).

Perkembangan Metode Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada saat ini, mengalami perubahan yang signifikan. pola dan pendekatan. Ada banyak karya ilmuwan Barat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Banyak cendekiawan Muslim juga mengambil pelajaran di Barat. hingga dapat meningkatkan pengetahuan dan pandangan berpikir terhadap pengertian dan metode interpretasi serta studi Al-Qur'an, sampai akhirnya dapat menciptakan atmosfir segar dalam sebuah pendekatan interpretasi yang lebih baru diverse. Ini juga menciptakan perubahan dalam aspek ruang dan waktu dalam satu penafsiran, dapat mencetuskan gagasan-gagasan filosofis dan pengetahuan baru yang saat ini sedang populer di Barat dan Timur. Sedang dikembangkan saat ini adalah pengetahuan yang sangat bermanfaat dari zaman dahulu hingga sekarang. mirip dengan studi tentang bahasa, sejarah, budaya, dan arkeologi (Wati. Y, 2013)

1. Pada Zaman Nabi

Sejak zaman Nabi Muhammad, penjelasan tafsir al-Qur'an terus berkembang melalui langsung beliau kepada para sahabat untuk ayat yang kurang dimengerti. Nabi Muhammad, yang selalu memberikan jawaban yang memuaskan (Fatihuddin, 2015) adalah penjas yang sangat dihormati. Penjelasan dan interpretasi tersebut tidak berasal dari pemikirannya sendiri, melainkan diterima melalui wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Allah adalah yang pertama dalam menafsirkan al-Qur'an karena hanya Dia yang mengetahui maksud dari firman-Nya. Semua pertanyaan tentang pemahaman al-Qur'an harus disampaikan kepada Nabi Muhammad yang selalu memberikan jawaban dengan cepat dan akurat (Baidlowi, 2010).

Ulama berselisih pendapat mengenai sejauh mana Nabi Muhammad menjelaskan al-Qur'an kepada sahabat-sahabatnya. Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa Nabi menafsirkan seluruh isi al-Qur'an, tetapi pendapat ini disanggah karena Nabi hanya menjelaskan sebagian yang rumit dan dapat dimengerti. Al-Khubi dan As-Sayuthi berpendapat bahwa Nabi hanya menjelaskan sebagian kecil isi Al-Qur'an kepada para sahabatnya. Tafsir Nabi memiliki ciri dan sifat khusus, misalnya penjelasan makna, rincian, klarifikasi, kualifikasi, dan memberikan contoh. Penafsiran al-Qur'an pada zaman Nabi terus berkembang seiring bertambahnya tantangan dari masyarakat yang semakin maju (Hidayat, 2020).

2. Masa Sahabat

Setelah Nabi Muhammad wafat, generasi sahabat dengan lancar meneruskan penafsiran al-Qur'an karena mereka langsung menerima ajaran dari Nabi. Mereka memahami esensi dan isi al-Qur'an serta mematuhi ketentuan yang terdapat dalam ayat tanpa melakukan tambahan sebelum menerapkannya. Beberapa teman melakukan upaya maksimal dalam memahami al-Qur'an, terutama dalam konteks cerita atau riwayat. Mereka berdiskusi dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani untuk lebih memahami makna dan tujuan di dalam al-Qur'an. Pada saat tersebut, cerita Israiliyyat masuk ke dalam tafsir kitab karena pengaruh para ahli kitab Yahudi dan Nasrani. Sahabat memiliki penafsiran yang bervariasi terhadap al-Qur'an disebabkan oleh perbedaan kecerdasan, pengetahuan sastra, gaya bahasa, adat istiadat, dan pengalaman dengan Nabi Muhammad. Masalah muncul karena penyebaran hadits-hadits palsu dan lemah di masyarakat, juga dampak perubahan sosial yang semakin terlihat. Makna penafsiran dari periode sahabat sebagai referensi adalah karena mereka hadir pada saat al-Qur'an diturunkan, memahami bahasa yang digunakan, dan mengetahui kepada siapa ayat tersebut dituju (Anwar, 2017).

3. Masa Tabi'in

Perkembangan tafsir mulai berkembang pada zaman tabi'in setelah selesainya tafsir pada zaman sahabat. Penafsiran pada era sahabat berakhir setelah para tokoh mufassir sahabat meninggal, yang kemudian digantikan oleh para tabi'in. Menafsirkan sebagian ayat al-Qur'an yang sulit dipahami pada masa itu oleh Nabi Muhammad dan sahabat, membawa dampak masalah yang baru muncul. Faktor utama yang mendorong perkembangan tafsir pada periode tabi'in adalah penyebaran Islam yang semakin luas, menyebabkan sahabat-sahabat berpindah ke daerah-daerah baru dan membawa ilmu bersama mereka. Para tabi'in belajar dari para sahabat yang membangun madrasah-madrasah tafsir di wilayah yang baru ditaklukkan. Dengan perkembangan tersebut, penelitian tafsir al-Qur'an menjadi semakin pesat di kalangan tabi'in (Hidayat, 2020).

Para Tabi'in juga menggunakan pendekatan serupa seperti para sahabat, tetapi sudah mulai terpengaruh oleh israiliyyat yang didominasi oleh kalangan Yahudi. Meskipun kaum Nasrani juga ikut serta dalam menafsirkan israiliyyat, kaum Yahudi lebih terkenal dan mendominasi karena banyak dari mereka yang masuk Islam. Pada masa tabi'in, metode ijtihad masih tetap digunakan karena penafsiran sahabat belum komprehensif dan jarak mereka dari pusat pembelajaran hadits terlalu jauh. Mereka memanfaatkan pemikiran rasional untuk berusaha memahami al-Qur'an dan variasi tafsir berkaitan dengan tempat-tempat yang mereka kunjungi (Samsurrohman., 2014).

Pada zaman tabi'in, penafsiran al-riwayah masih menjadi yang paling utama. Tabi'in melanjutkan penafsiran yang berasal dari sahabat dan Nabi Muhammad, meskipun mereka juga memberikan pendapat pribadi yang tidak begitu dominan. Pada saat itu, tafsir belum disusun secara sistematis, tafsir lebih berdasarkan ingatan, dan banyak memuat cerita Israiliyyat. Perbedaan pendapat antara tabi'in dan sahabat juga mulai terlihat. Penafsiran dipengaruhi oleh penelitian dan latar belakang akademis dari institusi pendidikan. Pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai penafsiran ayat-ayat keyakinan juga muncul pada era tabi'in

4. Masa Tabi'i Al-Tabi'in Atau Masa Pembukuan Tafsir

Generasi ini melanjutkan tradisi belajar ketiga dari generasi sebelumnya, merangkum penafsiran al-Qur'an yang telah disusun oleh ulama sebelumnya dalam buku-buku tafsir. Sufyan bin Uyainah, Rauh bin 'Ubadah, 'Abd al-Razzaq bin Hammam, dan Adam bin Abu Iyas adalah tokoh-tokoh bidang tafsir di kalangan kelompok ini. Namun penafsiran mereka tidak sampai kepada kita, hanya kutipan yang dikaitkan dengan mereka dalam kitab bi al-Ma'tsur. Perubahan

dalam pandangan epistemologi dalam proses interpretasi berlangsung dari periode sahabat, kemudian ke tabi'in, dan tabi'i al-tabi'in. Tabi'in memanfaatkan israiliyyat dari ahli kitab dalam penafsirannya, khususnya pada kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an secara umum. Penafsiran ini dipengaruhi oleh banyaknya ahli kitab yang memeluk Islam dan keinginan tabi'in untuk memahami lebih lanjut dalam cerita-cerita tersebut.

Perubahan dalam cara Al-Qur'an diperbarui mulai terjadi ketika masa sahabat bertransisi menjadi masa tabi'in. Tradisi ini terus tumbuh sampai tahun 150 H, ketika era tabi'in berakhir dan era tabi'i al-tabi'in dimulai. Zaman ini disebut sebagai zaman formatif, ketika Al-Qur'an masih dapat diinterpretasikan secara luas tanpa banyak protes atau penolakan. Pada saat ini, tafsir-tafsir didasarkan pada teks Al-Qur'an dan memanfaatkan bahasa sebagai alat analisis. Menurut Nashr Hamid Abu Zaid, peradaban Arab dikaitkan dengan peradaban teks dan cenderung menggunakan deduktif daripada induktif dalam penafsiran teks agama. Penafsiran kini memanfaatkan kisah-kisah Nabi Muhammad, sahabatnya, tabi'in, dan generasi setelahnya, seringkali dengan evaluasi terhadap pendapat yang dikemukakan, serta penjelasan tentang istilah-istilah yang diperlukan. Ilmu tafsir terus maju dengan penulisan yang teliti, timbulnya variasi ilmu yang berbeda, pertumbuhan perbedaan pendapat, dan dukungan terhadap aliran pemikiran yang semakin kuat. Hal ini menyulut kebingungan dalam penafsiran al-Qur'an (Al-Qathan, 2009).

5. Masa Kontemporer

Modernisasi Islam dimulai pada akhir abad ke-19 dan berlanjut hingga saat ini. Umat Islam yang sebelumnya terjajah oleh bangsa Barat, kembali bangkit karena merasa agama dan budaya mereka dilecehkan. Di Mesir, Jamal al-Din al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridho terlibat dalam proses modernisasi. Terutama, yang kedua akhirnya menginterpretasikan al-Qur'an menggunakan tafsir al-Manar, mempengaruhi banyak tafsir yang datang setelahnya. Dampak dari tafsir al-Manar terlihat pada tafsir al-Maraghi, al-Qasimi, dan al-Jawahir yang dikarang oleh Thantawi Jauhari. Inspirasi tersebut mempengaruhi perkembangan tafsir al-Qur'an pada abad ke-20 dan 21. Para Ilmuwan Muslim di Indonesia sedang melakukan usaha menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia, sejalan dengan upaya penyegaran Islam di beberapa negara lain. Salah satu penafsiran yang berkualitas adalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI dan penafsiran al-Azhar karya Prof. Dr. Buya HAMKA (Suma, 2013).

Pusat pengetahuan tafsir Islam, al-Azhar Mesir, Didirikan dari Masjid yang berada di bawah pemerintahan 4 dinasti: Fathimiyah, Ayyubiyah, Mamalik, dan Utsmaniyah. Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di dunia (Maftuhin, 2018). Dulu kebanyakan penafsir al-Qur'an berasal dari Arab, namun sekarang banyak juga yang berasal dari Indonesia yang ikut serta dalam proses penafsiran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Perbedaan dalam cara menafsirkan Al-Qur'an dari zaman Nabi Muhammad sampai saat ini mencerminkan kemajuan dalam pemahaman dan pemanfaatan sumber-sumber. Pada zaman Nabi, penafsiran dilakukan secara lisan dan menyeluruh, dengan tujuan memberikan arahan hidup langsung dari wahyu Allah. Masa Sahabat mulai menggunakan tulisan untuk memastikan pemahaman Al-Qur'an tetap suci. Generasi penerus dan generasi setelahnya menunjukkan evolusi beragam aliran tafsir dan cara interpretasi yang berbeda. Sastra Al-Qur'an saat ini mengintegrasikan pengetahuan terkini dan lebih relevan dengan kondisi zaman sekarang. Pemanfaatan teknologi juga berperan penting dalam mempermudah akses dan studi terhadap Al-Qur'an. Sifat karakter Al-Qur'an dinamis dan terus berkembang karena dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menjadikannya relevan dengan tantangan zaman.

Pembagian Metode Tafsir

1. Metode Tahlili

Tafsir metode Talili merupakan upaya menafsirkan Al-Qur'an melalui metode mempelajari setiap ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek dan makna dengan cara mempelajarinya ayat demi ayat dan huruf demi huruf, dengan mengacu pada Mushaf Utsman tentunya. Dalam metode ini Musfasir menggunakan metode penjelasan makna puisi (na'u), struktur kalimat, dan Asbab-an-Nuzrunya, mengacu pada informasi dari 4444 sahabat dan Tabi'in (Rodiah, 2010). Al-Farmawi masih menerjemahkan hukum Ta'arili ke dalam berbagai macam penafsiran, antara lain:

- a. Tafsir bi al-Mazr merupakan tafsir yang berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri atau berdasarkan kutipan Nabi Muhammad SAW, sahabat, atau Tabi'in. Misalnya kitab ``Tafsir Jami al-Bayan dan Tafsir al-Qur'an" karya Ibnu Jaleel Al-Tabari.
- b. Tafsir bi al-Raai adalah tafsir yang menggunakan ijtihad menurut pemahaman berbagai disiplin ilmu. Misalnya saja Tafsir Mafatih al Ghaib karya Fakhr al-Razi.

- c. Tafsir Shufi adalah tafsir yang menggunakan analisis sufi berdasarkan sinyal-sinyal tersirat yang dilihat para sufi pada sulkh. Misalnya tafsir Haqaiq al-Qur'an karya al-Slami.
- d. Tafsir Fiqi, yaitu penafsiran yang berkaitan dengan ketentuan undang-undang. Misalnya, 'Puisi Tafsiri Rawai'u al-Bayan fi al-Ahkam' karya Muhammad Ali Ashhabuni.
- e. Tafsir Farsafi adalah tafsir yang menggunakan analisa dari bidang filsafat. Misalnya Mafati al-Ghaib karya Fakhr al-Razi.
- f. Tafsir ilmiah merupakan tafsir yang mendalami isi Al-Quran berdasarkan teori ilmiah. Misalnya Al-Qur'an wa al-ilm al-Hadits karya Abd al-Razzaq Nawfal.
- g. Tafsir Adabi al-Ijtimai yaitu Tafsir dengan tujuan utama menjelaskan maksud Al-Quran, kami akan menjelaskan ayat Al-Quran dari sudut pandang keakuratan editorial dan kemudian fokus pada pengeditan isi ayat tersebut. Misalnya tafsir Rashid Ridha tentang Almanar (Zuhdi, 2014).

2. Metode Ijtimali

Metode tafsir global al-Tafsir al-Ijmali adalah cara untuk memberikan penafsiran Al-Qur'an secara ringkas, mudah dipahami, dan enak dibaca. Penyajiannya mengikuti urutan ayat-ayat di dalam mushhaf dan masih menampilkan gaya bahasa Al-Qur'an yang khas. Kitab Tafsir Al-Qur'an oleh Muhammad Farid Wajdi, al-Tafsir al-Wasith, dan Tafsir al-Jalalain adalah beberapa contoh kitab tafsir yang menerapkan metode tersebut. Dalam pendekatan ini, mufasir langsung menafsirkan Al-Qur'an secara urut dari awal hingga akhir tanpa membedakan atau memberi judul. Tidak seperti pendekatan analitis, pendekatan ini lebih sederhana dan luas, tidak memberi kesempatan pada penafsir untuk memberikan pendapat secara mendetil, tetapi juga tidak mencapai tingkat analisis yang mendalam (Rodiah, 2010).

3. Metode Muqorrin

Pendekatan metode komparatif (Muqarrin) dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan membandingkan ayat yang sama redaksinya untuk beberapa kasus, atau memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama. Selain itu, metode ini melibatkan perbandingan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an (Baidan, 2012). Metode ini melibatkan tiga objek kajian, yakni membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, meneliti hubungan antara ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, serta menyelidiki pandangan berbagai ulama dalam tafsir Al-Qur'an. Al-Zarkasyi juga menjelaskan delapan variasi ayat Alquran yang banyak ditemukan.

Mufasir membuat perbandingan antara penafsiran ulama tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an, termasuk yang bersumber dari teks langsung maupun hasil pemikiran. Keuntungan dari pendekatan ini meliputi memverifikasi keakuratan al-Qur'an, memperjelas arti ayat, dan tetap menaati hadits yang sahih. Mufasir berusaha menemukan persamaan di antara perbedaan penafsiran, dan memilih pandangan yang lebih kuat berdasarkan argumentasi. Perbandingan adalah fitur utama dalam Metode Komparatif, yang membedakannya dari metode-metode lainnya. Membandingkan pandangan para cendekiawan agama penting dalam pendekatan ini. Penafsiran tanpa perbandingan pendapat ulama bukanlah “metode muqarrin”..

4. Metode Mawdhu'i

Metode mawdhu'i yakni pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat yang relevan dikumpulkan, lalu dianalisis secara komprehensif dari berbagai sudut pandang seperti asbab al-nuzul dan pilihan kata. Analisis ini perlu disokong oleh bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari Al-Qur'an, Hadits, maupun pemikiran rasional. Keistimewaan metode ini adalah fokus pada topik pembahasan, sehingga sering disebut sebagai metode "topikal". Mufasir mencari tema dari masyarakat atau Al-Qur'an, lalu menyelidikinya sesuai dengan pedoman ayat tersebut. Hal ini dilakukan agar penafsiran tetap sesuai dengan makna sebenarnya dalam ayat Al-Qur'an. Tahapan-tahapan yang disampaikan dalam buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i* oleh Prof.Dr. Abdul Hay Al-Farmawy meliputi pemilihan isu, mengumpulkan ayat yang berkaitan, memahami hubungan antar ayat, menyusun pembahasan berdasarkan hadits yang relevan, dan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa (Yasin, 2020).

Metode penafsiran yang terkenal dengan kelebihan dan kelemahan menurut banyak analis Islam ialah Metode mawdhu'iy dan tahliliy, karena menginterpretasikan pasal-pasal Al-Qur'an dari berbagai aspek - tetapi tidak merampungkan satu topik, karena seringkali hanya membahas sebagian Isi pembahasan dijelaskan lebih detail atau lanjutannya, dalam ayat yang berbeda. Metode ini memungkinkan individu untuk menolak pandangan bahwa terdapat ayat-ayat yang saling bertentangan dalam Al-Qur'an. Dia pada saat yang sama dapat menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan kemajuan ilmu berdasarkan bukti. ilmu dan komunitas (Yasin, 2020).

Corak Tafsir

Corak interpretasi mencerminkan keunikan seorang penafsir dalam menerangkan al-Qur'an sesuai dengan ketentuan ilmiah yang telah ditetapkan yang ia miliki. Selain itu, pola interpretasi juga menjelaskan Pengetahuan tentang karya, kemampuan, dan alasan dari para pakar tafsir ketika menginterpretasikan al-Qur'an (Syukur, 2015).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah corak memiliki beberapa definisi pertama adalah bunga atau motif (kadang-kadang berwarna) pada kain (berupa tenunan, anyaman, dan sebagainya), seperti yang terdapat dalam kalimat. "Kualitas kain sarung tersebut kurang baik", "Ukuran corak kain batik itu besar-besar". Kedua, berarti bermacam-macam jenis warna pada warna dasar (kain, bendera dan di antara yang lain), contohnya frasa "Berwarna putih pada dasarnya, berwarna merah coraknya. Yang ketiga berarti sifat tertentu (pengertian, jenis, bentuk), misalnya kalimat "Karakter perkumpulan itu tidak pasti" Direncanakan corak dalam pembahasan ini adalah corak yang dibicarakan artinya warna dan bukan jenis atau sifat. Sementara asal mula pengertian tafsir berasal dari kata al-fasru yang artinya jelas dan nyata , dalam Lisa>n al-Arab Ibnu Manzur menyebutkan Al-fasru berarti membuka tabir, sedangkan at-tafsi>r berarti mengungkapkan maknanya.

1. Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi adalah jenis tafsir yang mengenal pasti hukum fikih dari ayat-ayat al-Qur'an. Muncul setelah Nabi Muhammad meninggal karena masalah fikih. Ulama melakukan ijtihad untuk menemukan hukum dari berbagai isu. Imam Madzhab seperti Abu Hani'fah, Imam Malik, al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hambal juga menafsirkan al-Qur'an untuk menggali hukum fikih.

2. Tafsir Ilmi

Ilmu tafsir ilmi mencakup pemahaman terhadap penafsiran dan aturan-aturan yang terdapat dalam al-Qur'an, mulai dari masa kejayaan Dinasti Abbasyiah hingga saat ini. Pada mulanya hanya mencoba menggabungkan ilmu pengetahuan, dengan al-Qur'an, kemudian didukung oleh karya-karya ulama seperti al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan al-Suyuti. Pendapat berbeda mengenai penafsiran ini, al-Suyuti menerimanya dan al-Shatibi menolaknya. Al-Shatibi mendukung pentingnya tetap menggunakan referensi Arab saja dalam menafsirkan hukum syariah tanpa mengubah atau menambah makna al-Qur'an. Penggunaan pengetahuan non-alat akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami al-Qur'an. Pandangan Al-Shatibi tentang tafsir ilmiah adalah upaya memahami Al-Qur'an tanpa alat yang memadai.

3. Tafsir Falsafi

Penjelasan filsafat Merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu filosofis atau menggunakan prinsip-prinsip filsafat, Menurut al-Dhahabi, interpretasi filsafat adalah pemahaman Al-Qur'an, melalui sudut pandang filsafat. Ulama dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok: satu menolak ilmu filsafat karena dianggap tidak sesuai dengan agama, sementara yang lain memadukan filsafat dan agama bila sesuai dengan prinsip Islam. Maksud tafsir ini adalah menyatukan filsafat dan agama serta mengurangi konflik di antara keduanya.

4. Tafsir Tarbawi

Tafsir tarbawi adalah penjelasan yang terkait dengan pengajaran agama Islam, fokus pada isu-isu pendidikan. Hal ini digunakan sebagai sarana untuk menyelami ajaran Islam dalam mencapai tujuan pendidikan. Pusat perhatiannya adalah cara pengajaran dalam al-Qur'an, seperti ajaran Luqman kepada anak dan ajaran berbakti kepada kedua orang tua dalam agama Islam.

5. Tafsir I'tiqadi

Jenis tafsir yang menekankan pada aspek kepercayaan, memusatkan perhatian pada isu-isu keimanan dengan keyakinan dan dogma sebagai landasannya. Menurut Al-Dhahabi, jenis tafsir ini membutuhkan keahlian khusus serta lebih bergantung pada pemikiran daripada teks, sehingga mempermudah mufassir dalam mengarahkan tafsir sesuai keinginannya.

6. Tafsir Adabi Ijtima'i

Tafsir adabi ijtimai' adalah jenis penafsiran yang baru menyelidiki ayat-ayat al-Qur'an secara mendetail, menjelaskan maknanya dengan bahasa yang indah, serta mendidiknya dengan kehidupan sosial dan budaya. Para ahli berpendapat bahwa penjelasan tersebut tidak komprehensif tanpa pemahaman tentang bala'ghah, mukjizat, arti, tujuan, hukum alam, norma sosial, dan solusi untuk masyarakat Muslim dan juga non-Muslim. Al-Dhahabi menekankan aspek kepentingan ini dalam penafsiran adab sosial.

7. Tafsir Sufi

Pembahasan mengenai penafsiran sufi diawali dengan penjelasan mengenai istilah sufi, yang menurut Ibnu Khaldun memiliki berbagai versi makna. Beberapa orang mengklaim bahwa kata sufi berasal dari huruf suf, terutama dengan gaya hidup sufi sederhana. Terdapat juga hubungan antara kata sufi dan kata 'safa', yang berarti bersih, karena kesucian hati dan keadaan batin para sufi. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata sufi digunakan sebagai sebutan untuk

mereka. Terjemahan sufi terbagi menjadi dua, yaitu terjemahan sufi nazari yang berdasarkan pada teori filsafat, dan terjemahan sufi isyari yang memaknai ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya secara harfiah secara harfiah, tetapi juga dengan pesan tersirat dalam praktik sufisme. Ada beragam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dipengaruhi oleh kecenderungan dan latar belakang sosial atau ilmu mufassir.

Berbagai variasi interpretasi yang berbeda-beda memberikan kemudahan menurut kita paling sesuai dengan pemahaman kita tentang isi teks tersebut. Memiliki pola khusus juga mengandung pesan tersirat bagi kita berkenaan dengan pandangan penafsir, apakah aliran atau madzhab yang dipercayai oleh Penafsir. Yang perlu diperhatikan hanyalah apakah ada kecenderungan itu menjadi senjata bagi penafsirnya untuk mendukung pendapatnya. hingga akhirnya terperangkap dalam penafsiran yang berbeda dari al-Qur'an sesuai dengan keinginan atau kecenderungan-Nya, hanya sebatas kecenderungan saja. yang tidak memiliki niat jahat untuk mengubah arti Al-Qur'an, dan tetap menghormati Al-Qur'an lebih dari pendapatnya sendiri. sebaliknya, al-Qur'an digunakan sebagai cara untuk membela/ menjustifikasi pendapatnya? Akibat dari kedua motif yang bercampur ini kemudian penjelasan yang dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi al-madhmu>m dan tafsir bi al-ra'yi muncul apakah inilah yang menjadi pusat perhatian kita untuk berwaspada mempelajari penafsiran yang cenderung ke arah tertentu, terutama yang sangat khusus Penjelasan-penjelasan yang memiliki pendekatan aliran faham agama dan keyakinan (Syukur, 2015).

KESIMPULAN

Metode penafsiran Al-Qur'an berkembang melalui karya-karya ilmuwan Barat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Generasi sahabat dan Tabi'in melanjutkan tafsir Al-Qur'an, memahami maknanya tanpa penambahan. Meningkatnya perubahan sosial mendorong terjadinya pergeseran penafsiran Al-Quran seiring dengan semakin banyaknya tantangan yang dihadapi masyarakat. Modernisasi Islam dimulai pada abad ke-19, dengan tokoh-tokoh seperti Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang berdampak pada evolusi tafsir Al-Qur'an di abad ke-20 dan 21. Di Indonesia, para ilmuwan Muslim juga secara aktif menginterpretasikan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia.

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad sampai sekarang menunjukkan perubahan dalam interpretasi dan penggunaan sumber-sumbernya. Sastra Al-Qur'an kini

lebih terhubung dengan pengetahuan dan teknologi mutakhir, sehingga tetap relevan dengan masa kini. Ragam metode tafsir seperti Tahlili, Ijtimali, Muqarrin, dan Mawdhu'i membantu dalam memahami Al-Qur'an melalui analisis, kesederhanaan, dan perbandingan. Gaya interpretasi tafsir menunjukkan keunikan penafsir dan jenis tafsir yang digunakan, seperti fiqhi, ilmi, falsafi, dan tarbawi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qathan, M. K. (2009). *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. bogor: Litera antar nusa.
- Anwar, R. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Bahari, A. (2015). TAFSIR NUSANTARA: Studi kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani. *Ulul Albab: Jurnal Studi islam*, 16(2).
- Baidan, N. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baidlowi, A. (2010). *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*. Yogyakarta: TH-Press.
- Fatihuddin. (2015). *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan Dan Keutamaannya*. Yogyakarta: Kiswatun Publishing.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an. *Al Munir*, 2(1), 29.
- Kaharuddin, M. J. (2021). METODOLOGI TAFSIR DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 19(2).
- Maftuhin, A. (2018). *Transmisi Keilmuan Ulama Al-Azhar Dan Pesantren Disertai Biografi Penulis Kitab Kuning*. Bogor: Sahifa: Sanad Ulama Nusantara.
- Rais, H. E. (2012). *Kamus Ilmiah Popule*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rodiah, d. (2010). *Studi al-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Rohman, M. ., (2022). Approach Terhadap Materi Pai Pada Merdeka Belajar. *Evektifitas Scientific*, 2(1).

- Samsurrohman. (2014). *Pengantar ilmu tafsir*. Jakarta: Amzah.
- Solehah Et, a. (2022). The effort in shipping the character of students trough extracurricular activies. *A Study From the Educational*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suma, M. A. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Syukur, A. (2015). Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an. *El-Furqonia, 1*.
- Wati. Y, R. ., (2013). *Metodologi Tafsir al-Qur'an Strukturalisme, Semantik, Semiotik, & Hermeneutik*. bandung: cv pustaka setia.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tadzhib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(5).
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq, 3*(1).
- Zuhdi, M. N. (2014). *Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisas*. . Kaukaba: Pasaraya Tafsir Indonesia.

Copyright holder:

© Nafisah, Z., Damayanti, E., Naja, A., & Rahmawati, A.

First publication right:

Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-qur'an Bahasa dan Seni

This article is licensed under:

CC-BY-SA